

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang dinamika negosiasi identitas budaya masyarakat NU dan Muhammadiyah di Desa Panggungharjo, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan keagamaan dan praktik ritual, masyarakat setempat berhasil menjalin interaksi sosial yang harmonis. Mayoritas penduduk, yang menganut paham NU dan Muhammadiyah, menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui hubungan lintas budaya yang ditandai dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Kesadaran lintas budaya serta kemampuan komunikasi berperan penting dalam menciptakan suasana inklusif, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama tanpa memprioritaskan perbedaan afiliasi. Praktik-praktik seperti gotong royong dan tradisi lokal memperkuat kohesi sosial di desa ini. Proses negosiasi identitas budaya di Desa Panggungharjo membuktikan bahwa masyarakat NU dan Muhammadiyah tidak hanya mampu hidup berdampingan secara damai, tetapi juga memperkaya dinamika sosial melalui kolaborasi yang aktif. Mereka mampu mengelola perbedaan secara konstruktif dan menunjukkan bahwa keberagaman identitas dapat memperkuat solidaritas dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, Desa Panggungharjo menjadi contoh bagaimana masyarakat dengan identitas budaya dan keagamaan yang berbeda mampu menciptakan ruang sosial yang penuh toleransi, kerja sama, dan kedamaian di tengah keberagaman.

5.2 Saran

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika negosiasi identitas budaya di masyarakat NU dan Muhammadiyah.

1. Saran Akademis

Bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan penelitian ke wilayah atau desa lain yang memiliki komposisi penduduk serupa, agar

diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait hubungan lintas kelompok keagamaan di Indonesia. Selain itu, penelitian kualitatif ini dapat dilengkapi dengan penelitian kuantitatif untuk memetakan tingkat toleransi antar kelompok secara lebih terukur. Metode lain, seperti studi komparatif, juga bisa dilakukan untuk membandingkan desa-desa yang berhasil menjaga kerukunan dengan desa-desa yang mengalami konflik lebih intens, guna memahami faktor-faktor kunci yang berperan dalam proses negosiasi identitas budaya.

2. Saran Praktis

Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan di Desa Panggunharjo serta wilayah serupa, penting untuk mempertahankan dan mendukung program-program sosial yang mempertemukan kedua kelompok masyarakat, seperti gotong royong, acara keagamaan bersama, dan kegiatan budaya. Pemerintah desa juga dapat memperkuat peraturan yang mendorong partisipasi masyarakat tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka, guna menciptakan ruang sosial yang semakin inklusif. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan komunikasi lintas budaya kepada tokoh masyarakat, agar mereka dapat lebih efektif dalam mengelola perbedaan pandangan serta memfasilitasi dialog antar kelompok.